

DETERMINAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Sofiani Retnoningtyas¹

M.Irfan Tarmizi²

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Sofianingtyass@gmail.com¹; M.Irfan@umj.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of risk factors for financial reporting fraud, which are proxied based on financial targets, ineffective monitoring, director turnover, and auditor turnover moderated by corporate governance mechanisms. Sample selection using purposive sampling method. The total population in this study was 44. The sample of this study was 69 banking companies listed on the IDX in the 2019-2021 period. This study tested the hypothesis in multivariate analysis using logistic regression with Eviews-9. The results of this study found that the board of commissioners, independent commissioners, and institutional ownership were significantly unable to moderate the relationship between fraud diamond determinants and fraudulent financial reporting. Meanwhile, the audit committee was able to moderate the relationship between institutional ownership and fraudulent financial reporting.

Keywords: *Fraudulent Financial Reporting, Corporate Governance Mechanism, Fraud Diamond Theory, Ineffective Monitoring, Audit Committee.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan faktor resiko kecurangan pelaporan keuangan yang diproxikan berdasarkan target keuangan, pemantauan yang tidak efektif, pergantian direksi, dan pergantian auditor dimoderasi oleh mekanisme tata kelola perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 44. Sample penelitian ini adalah 69 perusahaan perbankan yang tercatat di BEI dalam periode 2019 -2021. Penelitian ini menguji hipotesis dalam analisis multivariat menggunakan regresi logistik dengan *Eviews-9*. Hasil penelitian ini ditemukan dewan komisaris, komisaris independent, dan kepemilikan institusi secara signifikan tidak mampu memoderasi hubungan determinan *fraud diamond* dengan kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, komite audit mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusi dengan kecurangan pelaporan keuangan.

Kata-kata Kunci: Kecurangan pelaporan keuangan, mekanisme tata kelola perusahaan, Teori Fraud Diamond, Pemantauan yang tidak efektif, Komite Audit

PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan yakni suatu tindakan terlarang karena melanggar ketentuan hukum, bertujuan memperoleh keuntungan baik berupa materi, jasa, atau upaya mengambil keuntungan dalam proses pelaksanaan bisnis (Fathia & Indriani, 2020). Kecurangan pelaporan keuangan merupakan topik yang menarik untuk dibahas dan masih menjadi fenomena yang terus berlangsung hingga kini (Septriani & Handayani, 2018). Beberapa bentuk kecurangan pelaporan keuangan, diantaranya memberikan pernyataan – pernyataan yang tidak sesuai (Rostami & Rezaei, 2022) serta, melaporkan aset dan pendapatan lebih besar (*overstatement*) dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor serta kreditur atau disajikan lebih rendah (*understatement*) dari yang seharusnya untuk meminimalisir nilai kewajiban perpajakan (Sabaruddin, 2022).

Laporan keuangan (LK) yang semestinya menyajikan informasi secara wajar dan jujur sesuai kondisi perusahaan, justru memiliki konsekuensi memberikan informasi yang menyesatkan bagi penggunaannya (Dewi & Anisykurlillah, 2021), membuat tidak efisien dalam mengalokasikan sumber daya, dan memberikan akumulasi kerugian yang signifikan bukan hanya bagi individu tetapi juga bagi perusahaan akibat adanya manipulasi (Rostami & Rezaei, 2022).

Kecurangan pelaporan keuangan memberikan dampak kerugian terbesar setelah korupsi dan penyalahgunaan aset, hal ini menjadi ironi karena frekuensi terjadinya kasus kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) mengalami kenaikan setiap tahunnya dan menyebabkan kerugian materi yang cukup signifikan (Dewi & Anisykurlillah, 2021). Survey AFCE (*Association of Certified Fraud Examiners*) di tahun 2018 ditemukan nilai *fraud* laporan keuangan mencapai \$800.000 dan industri yang paling merasakan efek kerugian akibat adanya *kecurangan* (fraud) adalah industri yang bergerak di bidang keuangan dan perbankan (ACFE Indonesia, 2020).

Hal ini selaras dengan beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang ada di Indonesia, PT Bank Bukopin Tbk melakukan manipulasi dalam kurun waktu tiga tahun pada tahun 2015, 2016, dan 2017 dengan memodifikasi data kartu kredit nasabah untuk bisa menaikkan banyaknya jumlah kredit dan peningkatan komisi yang didapatkan (Sabaruddin, 2022; Takakobi, 2022). Aminatun & Mukhibad (2021) memaparkan beberapa kasus *fraud* yang juga terjadi di sektor perbankan syariah yaitu Bank Jateng Syariah di tahun 2011 mengalami kebobolan kredit fiktif senilai Rp 94 miliar, Bank Jateng Syariah Cabang

Semarang mengalami hal yang sama dengan nilai yang lebih fantastis sebesar Rp 18 miliar dengan memalsukan dokumen untuk proses pencairan kredit, belum cukup sampai disitu Direktur Utama Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) menjadi tersangka atas pemberian kredit fiktif kepada PT. Hatsuka Sarana Karya untuk periode 2014 – 2016.

Kecurangan pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Report*) yang tidak terdeteksi tentunya memiliki dampak buruk bagi pengguna informasi keuangan (Dewi & Anisykurlillah, 2021). Beberapa pendekatan digunakan untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan (Sukmadilaga *et al.*, 2022). *Fraud triangle* (Cressey, 1953) digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk dapat menguji fraud dengan komponen tekanan, kesempatan, dan rasionalitas (Kusuma *et al.*, 2017). Wolfe & Hermanson (2004) menjabarkan teori *fraud diamond* sebagai pengembangan dari *fraud triangle theory* dengan menambahkan elemen kemampuan. kecurangan tidak akan bisa dilakukan tanpa seseorang dengan kemampuan memadai (Pramono Sari *et al.*, 2020).

Dalam melakukan penelitian ini tekanan di proxikan dengan target keuangan (*financial target*), dimana nilai target yang tinggi yang ditetapkan oleh perusahaan memunculkan kemungkinan pihak manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan (Pamungkas *et al.*, 2018; Pramono Sari *et al.*, 2020; Sugita, 2018). Kesempatan diproxikan dengan pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) yang menggambarkan lemahnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja manajemen (Achmad *et al.*, 2022). Skousen *et al.*, (2008) Perubahan auditor (*Auditor Change*) merupakan salah satu proxi dari rasionalitas. Kemampuan diproxikan dengan pergantian direksi (*change in director*), indikasi kecurangan pelaporan keuangan bisa terjadi karena adanya perubahan kepemimpinan atau pergantian direksi (Pramono Sari *et al.*, 2020).

Tingkat kecurangan pelaporan keuangan paling banyak dialami oleh perusahaan yang minim akan struktur tata kelola perusahaan yang baik (Pamungkas *et al.*, 2018). Tata kelola perusahaan yang baik (*Corporate Governance*) memainkan peran kunci dalam memastikan kualitas laporan keuangan dan mencegah fraud dalam laporan keuangan (Rostami & Rezaei, 2022). Mekanisme *corporate governance* dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyalurkan kepentingan pemilik dan manajemen serta diperlukan sebagai sarana dalam melakukan pemantauan, pengendalian, dan pengelolaan untuk meminimalisir terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan (Pamungkas *et al.*, 2018). *Corporate governance* yang lemah sering dinilai sebagai bentuk peluang bagi perusahaan dalam melakukan kecurangan (Girau

et al., 2022). Dewan komisaris (*Board of Commisioner*), Komisaris Independen (*Independent Commisioner*), Kepemilikan Institusional (*Institutional Owneship*) dan Komite Audit (*Audit Committee*) merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat mencegah *fraud* (Pramono Sari *et al.*, 2020).

Fraud yang terdapat di LK masih menjadi sebuah isu penting dalam *agency theory* (Rostami & Rezaei, 2022). *Agency theory* dikemukakan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976 yang didasarkan pada perbedaan kebutuhan dan kepentingan antara *prinsipal* (pemilik) dan *agen* (manajemen) dimana *prinsipal* menginginkan laporan keuangan yang disajikan riil, sedangkan manajemen yang ingin mendapatkan kompensasi yang tinggi, untuk memenuhi permintaan tersebut berbagai upaya dilakukan dengan berbagai cara yang menyebabkan terjadinya benturan kepentingan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *fraudulent financial report* telah dilakukan Diany & Ratmono (2014); dan Santoso (2019) menemukan bahwa tekanan (target keuangan) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berlawanan dengan yang ditemukan oleh Pramono Sari *et al.*, (2020) dan Pamungkas *et al.*, (2018) yang menemukan bahwa tekanan (target keuangan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kesempatan (pengawasan yang tidak efektif) dan Rasionalitas (pergantian auditor) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Anggraini & Suryani, 2021; Zaki, 2017; Noble *et al.*, 2019). Sedangkan hasil penelitian (Apriliana & Agustina, 2017) menemukan hal sebaliknya, pengawasan yang tidak efektif dan pergantian auditor memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pamungkas *et al.*, (2018) menemukan pengaruh kemampuan (pergantian direksi) terhadap kecurangan pelaporan positif signifikan. Kemampuan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Pramono Sari *et al.*, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas terdapat inkonsistensi hasil penelitian pengaruh faktor – faktor *fraud diamond* terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh faktor – faktor *fraud diamond* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan mekanisme *corporate governance* sebagai variable moderasi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory memberikan dampak adanya asimetris informasi antara prinsipal atau pemilik (dalam hal ini yaitu pemegang saham) dengan manajer selaku agen dari perusahaan. Asimetris informasi timbul pada suatu kondisi dimana manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan dan peluang perusahaan dimasa mendatang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Anggraini & Suryani, 2021).

Jensen dan Meckling (1976), mencetuskan *agency theory* yang mendeskripsikan *stakeholder* sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen dalam *agency theory* merupakan pihak-pihak yang dikontrak oleh prinsipal untuk bekerja demi kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, manajemen diberikan sebagian wewenang agar dapat membuat keputusan terbaik bagi kepentingan prinsipal.

Teori Fraud Diamond

Fraud Diamond Theory merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambahkan satu faktor yaitu kemampuan (*capability*) dari ketiga faktor teori *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Fraud* merupakan prosedur yang kompleks dan dinamis yang terus menerus beradaptasi dengan lingkungan saat ini. *Fraud* memiliki sifat yang sangat beragam itulah sebabnya tidak hanya banyak definisi yang timbul tetapi beberapa model mendeteksi *fraud* juga dikembangkan. Adanya tekanan, kesempatan, dan alasan pembenaran menjadi pemicu terjadinya *fraud* (Martias, 2019). Kemampuan dapat menjadi peluang seseorang melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004).

Fraudulent Financial Report

Fraudulent financial report dapat didefinisikan juga sebagai *fraud* yang mencakup pernyataan palsu dan informasi yang menyesatkan yang disampaikan kepada *shareholder* (Nelson, 2018). *Fraud* juga didefinisikan sebagai tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja, baik dari manajemen perusahaan, karyawan, ataupun pihak ketiga yang menyebabkan kesalahan dalam memberikan pernyataan dan penyajian laporan keuangan (Rostami & Rezaei, 2022). *Fraudulent financial report* memiliki dampak terbesar yang diterima perusahaan dibanding dua kategori penipuan lainnya dalam *fraud tree* yaitu penyalahgunaan asset dan korupsi (Zulfa & Tendang, 2022).

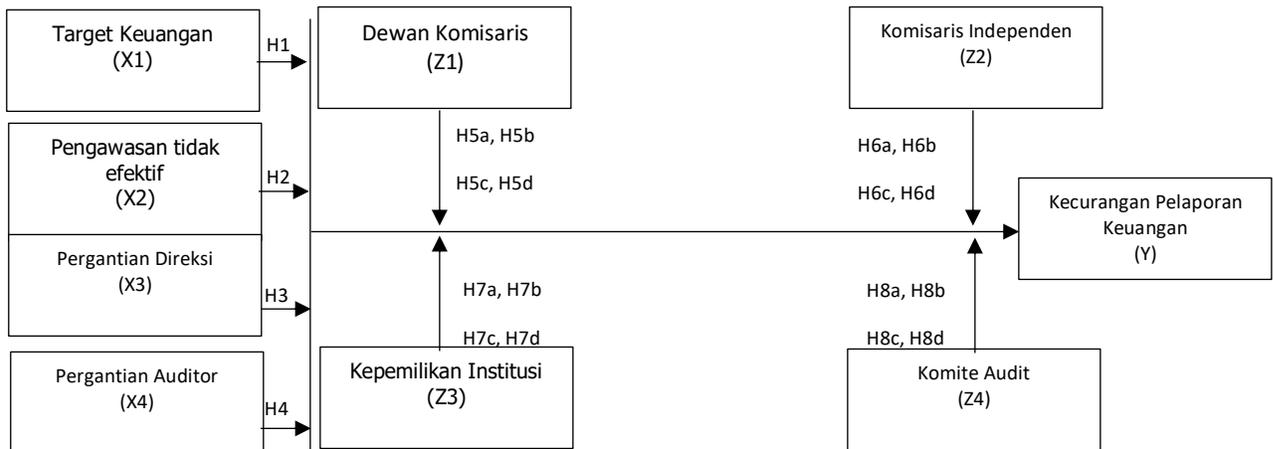
Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* adalah cara kerja sesuatu yang dilakukan secara tersistem guna mencapai tujuan tertentu (Savitri & Priantinah, 2019). *Corporate governance* yang lemah sering dinilai sebagai bentuk peluang bagi perusahaan dalam melakukan kecurangan (A. Girau *et al.*, 2022). Dewan komisaris, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat mencegah *fraud* (Pamungkas *et al.*, 2018). Efektivitas mekanisme tata kelola (*Corporate Governance*) perusahaan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dan berkontribusi pada peningkatan kredibilitas pelaporan keuangan (Rostami & Rezaei, 2022).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penjabaran kondisi *fraud hexagon* dalam perspektif untuk masing – masing kondisi seperti tekanan di proxikan dengan target keuangan (*financial target*), dimana tingginya target yang ditetapkan perusahaan memunculkan kemungkinan manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan (Pamungkas *et al.*, 2018; Pramono Sari *et al.*, 2020; Sugita, 2018). Kesempatan diproxikan dengan pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) yang menggambarkan lemahnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja manajemen (Achmad *et al.*, 2022). Skousen *et al.*,(2008) Perubahan auditor (*Auditor Change*) merupakan salah satu proxi dari rasionalitas. Kemampuan diproxikan dengan pergantian direksi (*change in director*), indikasi kecurangan pelaporan keuangan bisa terjadi karena adanya perubahan kepemimpinan atau pergantian direksi (Pramono Sari *et al.*, 2020). Selanjutnya arogansi diproxikan dengan dualitas CEO (*CEO duality*) (Rezeki, 2022), dan kolusi diproxikan dengan dewan komisaris yang merangkap jabatan saat periode bertugas (*number of independent commissioners concurrent positions*) (Achmad *et al.*, 2022; Hartadi, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderasi untuk melengkapi *gap* penelitian tentang hubungan faktor risiko dengan *fraudulent financial statement*. Model hubungan antar variabel penelitian ditunjukkan pada Gambar 1 model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1: Model Penelitian

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Manajer dituntut untuk bekerja secara optimal dalam mencapai target perusahaan. Manajer berusaha meningkatkan kinerjanya untuk mencapai target perusahaan, salah satunya target keuangan. Skousen *et al.*, (2008) mengatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur kinerja operasional yang mencerminkan tingkat efisiensi aset yang digunakan. Hal ini didukung oleh (Kasmir, 2013:202) yang mengatakan bahwa ROA merupakan hasil atau pengembalian atas sumber daya yang digunakan. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proxy untuk target keuangan. Selanjutnya ROA dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kinerjanya dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan dan juga semakin baik kondisi perusahaan jika dilihat dari penggunaan asetnya. Hal ini didukung oleh penelitian Skousen *et al.*, (2008) yang menemukan pengaruh positif signifikan ROA dan kecurangan pelaporan keuangan.

Maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Target Keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Pengaruh Pengawasan tidak Efektif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengawasan tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) adalah kurang memadainya sistem pemantauan suatu perusahaan atau unit pengawasan khusus untuk memantau kinerja perusahaan (Achmad *et al.*, 2022) . Perusahaan yang memiliki tingkat pengawasan yang

rendah sangat berpotensi untuk segala bentuk kejahatan termasuk kecurangan akuntansi (Pamungkas *et al.*, 2018). Dalam *agency theory*, prinsipal tidak memiliki informasi sebanyak manajemen. Dengan demikian pengawasan diperlukan untuk memberikan suatu bentuk kepastian bahwa manajemen melakukan sebuah tindakan yang sesuai dengan kepentingan dari pemilik perusahaan (Dewi & Anisykurlillah, 2021). Anggraini dan Suryani (2021) menemukan terdapat pengaruh positif signifikan pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah:

H2: Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan terjadi saat masa jabatan auditor yang masih dalam tahap dua tahun pertama masa kerja (Pamungkas *et al.*, 2018). Substitusi auditor menjadi penyebab masa goyah dan transisi yang terjadi di suatu perusahaan. pergantian auditor dalam periode dua tahun merupakan salah satu hal yang mengindikasikan kecurangan akuntansi. Semakin sering terjadi pergantian auditor, semakin tinggi pula tingkat kecurangan akuntansi (Achmad *et al.*, 2022). Zaki (2017) melakukan penelitian tentang kecurangan pelaporan keuangan dan menemukan pengaruh positif signifikan pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sehingga hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H3: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat suatu bentuk *fraud* tidak akan bisa terakana jika *fraud* tersebut tidak dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan yang tepat dan juga berada pada posisi yang tepat untuk bisa melaksanakan *fraud* dengan tahapan yang *detail*. Proses pergantian direksi di sebuah perusahaan, dijadikan sebagai sebuah upaya yang ditujukan untuk memberikan peningkatan kinerja perusahaan dari periode kerja di masa kepemimpinan sebelumnya, pergantian direksi dapat menyebabkan masa stres yang menjadi peluang individu untuk mengambil kesempatan melakukan kecurangan (Dewi & Anisykurlillah, 2021). *Agency problem* berlaku antar individu yang memiliki masing – masing kepentingan. Pamungkas *et al.*, (2018) menemukan pengaruh

positif signifikan pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H4: Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Peran Dewan Komisaris memoderasi Hubungan antara Target Keuangan, Pengawasan Tidak Efektif, Pergantian Direksi, dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam *agency theory* (Pramono Sari *et al.*, 2020) pengawasan dilaksanakan oleh dewan komisaris dan pemegang saham menjadi suatu upaya dalam menyelaraskan tujuan dalam bentuk kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Efektivitas pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan meminimalisir terjadinya *fraud*. Terlepas dari tingkat target keuangan yang tinggi, pemantauan yang tidak efektif, perubahan auditor dan pergantian direksi. Dewan Komisaris memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan dan memastikan pelaksanaan pengelolaan perusahaan, penegakan SOP (Standar Operasional Prosedur) dan kewajiban akuntabilitas perusahaan (Pamungkas *et al.*, 2018). Hasil penelitian Pramono Sari *et al.*, (2020) menemukan bahwa dewan komisaris memperkuat pengaruh target keuangan, tetapi memperlemah pengaruh perubahan auditor dan pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan Pamungkas *et al.*, (2018) menemukan bahwa dewan komisaris memperlemah pengaruh target keuangan, pengawasan tidak efektif, dan perubahan auditor tetapi memperkuat pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesisnya sebagai berikut :

H5a: Peran dewan komisaris memperkuat pengaruh target keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H5b: Peran dewan komisaris memperkuat pengaruh pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H5c: Peran dewan komisaris memperkuat pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H5d: Peran dewan komisaris memperkuat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Peran Komisaris Independen memoderasi Hubungan antara Target Keuangan, Pengawasan tidak efektif, Pergantian Direksi, dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Komisaris Independen merupakan posisi yang cukup strategis yang terdapat di dalam sebuah perusahaan dalam menjalankan suatu fungsi pengawasan agar dapat ditrapkan tata kelola perusahaan yang baik. Ketika komisaris independen meningkatkan pengawasannya, tingkat kecurangan akuntansi akan semakin rendah. Namun peran dewan komisaris yang pada saat ini direksi internal juga banyak mendominasi cenderung memiliki *corporate governance* yang kurang baik atau bisa dikatakan lemah (Pramono Sari *et al.*, 2020). Hasil penelitian Pramono Sari *et al.*, (2020) menemukan komisaris independen memperkuat pengaruh target keuangan, tetapi memperlemah pengaruh perubahan auditor dan pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan Pamungkas *et al.*, (2018) menemukan komisaris independen memperlemah pengaruh target keuangan, pengawasan tidak efektif, dan perubahan auditor tetapi memperkuat pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

- H6a: Peran komisaris independen memperkuat pengaruh target keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
- H6b: Peran komisaris independen memperkuat pengaruh pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan pelaporan keuangan
- H6c: Peran komisaris independen memperkuat pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan
- H6d: Peran komisaris independen memperkuat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Peran Kepemilikan Institusional memoderasi Hubungan antara Target Keuangan, Pengawasan Tidak Efektif, Pergantian Direksi, dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kepemilikan institusional dilihat dari persentase total yang dimiliki oleh institusi tersebut dibandingkan dengan kepemilikan perseorangan. Kepemilikan institusional seharusnya mampu untuk melakukan kontrol kepada manajemen melalui program pengawasan yang efektif diharapkan dapat meminimalisir terjadinya fraud. Adanya kepemilikan institusional akan meminimalkan kecurangan akuntansi (Pamungkas *et al.*,

2018). Hasil penelitian Pramono Sari *et al.*, (2020) menemukan kepemilikan institusional memperkuat pengaruh target keuangan, tetapi memperlemah pengaruh perubahan auditor dan pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan Pamungkas *et al.*, (2018) menemukan kepemilikan institusional memperlemah pengaruh target keuangan, pengawasan tidak efektif, dan perubahan auditor tetapi memperkuat pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

- H7a: Peran kepemilikan institusional memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
- H7b: Peran kepemilikan institusional memperlemah pengaruh pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan pelaporan keuangan
- H7c: Peran kepemilikan institusional memperlemah pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan
- H7d: Peran kepemilikan institusional memperlemah pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Peran Komite Audit memoderasi Hubungan antara Target Keuangan, Pengawasan Tidak Efekif, Pergantian Direksi, dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Komite audit merupakan bagian internal perusahaan yang bertugas untuk memberikan bantuan kepada dewan komisaris dalam memberikan kepastian melakukan pengawasan pelaporan keuangan (Santoso, 2019). Perusahaan seharusnya bisa lebih memberikan kontrol terhadap kinerja manajemen yang menjadikan keberadaan komite audit seharusnya mampu mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yang ada di perusahaan. Adanya komite audit dalam suatu perusahaan akan meminimalkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan (Pramono Sari *et al.*, 2020). Pramono Sari *et al.*,(2020) menemukan pengaruh komite audit memperlemah hubungan target keuangan, pergantian direksi, dan perubahan auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H8a: Peran komite audit memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
- H8b: Peran komite audit memperlemah pengaruh pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

H8c: Peran komite audit memperlemah pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan

H8d: Peran komite audit memperlemah pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Pemilihan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 44, dari pengambilan sampel melalui metode *purposive sampling* diperoleh 69 sampel. Berikut ini adalah pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan:

Tabel 1: Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021	44
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada website BEI periode 2019-2021	(4)
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	0
4	Perusahaan yang mengalami kerugian sekurang-kurangnya satu tahun	(13)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	27
	Data outlier saat mengolah data	(4)
	Sampel	23 x 3 = 69

Tabel 2: Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Fraudulent financial reporting</i>	Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan model skor kecurangan sebagaimana ditentukan oleh (Dechow, 2011)	<i>Dummy</i> skor -F (1 bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dan 0 yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan)	Nominal
<i>Financial Target</i>	Rasio ROA digunakan untuk menggambarkan laba bersih yang diperoleh perusahaan	ROA = Net Profit after Tax : Total Asset	Rasio
<i>Ineffective Monitoring</i>	Faktor risiko yang timbul sebagai akibat dari lingkungan ekonomi dan kebijakan di mana entitas beroperasi keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan.	BDOT = $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$	Rasio
<i>Auditor Change</i>	Perubahan KAP setiap tahun	1 bagi perubahan KAP dan 0 yang tidak melakukan perubahan KAP	Nominal
<i>Change in Director</i>	perubahan otoritas dan tanggung jawab pada saat pergantian direksi	1 bagi Pergantian direksi dan 0 yang tidak melakukan pergantian direksi	Nominal
<i>Board of Commissioner</i>	Jumlah komisaris yang berafiliasi dan independen	Jumlah komisaris independen dari luar instansi	Nominal
<i>Instituttional Ownership</i>		Total instituttional share : total outstanding share	Rasio
<i>Audit Committee</i>		Jumlah Komite Audit	Nominal

Penelitian ini menggunakan metode pengujian hipotesis analisis multivariat dengan regresi logistik, karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metrik dan non metrik. Dilakukan uji chow dan uji hausman dan didapatkan nilai *probability cross-section* 0,8047 > dari 0,05, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan acak (*random effect*)/REM.

Model regresi 1 merupakan faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan dan pada model 2 yaitu dengan teknik analisis berdasarkan regresi interaksi. Model regresi logistik dalam pengujian hipotesis pada model 1 adalah:

$$\ln = 0 + x + 2x^2 + 3x^3 + 4x^4 + e \dots\dots\dots (1)$$

dan pengujian hipotesis pada model 2 adalah

$$\ln = 0 + x + 2x^2 + 3x^3 + 4x^4 + 5x^5 + e \dots\dots\dots (2)$$

Ln merupakan variabel dummy, dimana perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan diwakili oleh 1 dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan diwakili oleh 0, X1= Target Keuangan, X2= Pengawasan Tidak Efektif, X3= Pergantian Direksi, X4= Pergantian Auditor, X5= Dewan Komisaris, X6= Komisaris Independen, X7= Kepemilikan Institusional, X8= Audit Komite, β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , β_5 , dan (koefisien regresi) dan e = error. Hasil dari output *Eviews*, pengujian ini dilakukan dengan berbagai tahapan yang harus dilalui. Pertama, menilai Hosmer and Lemeshow bagaimana Goodness of the fittest atau kelayakan model regresi. Kedua, koefisien determinasi. Ketiga, model Overall Fit. Selanjutnya, analisis statistik deskriptif yang meliputi ukuran sampel, rata-rata, maksimum, dan minimum, dan standar deviasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian. Berikut tersaji pengolahan data dan hasil penelitian dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3: Statistik Deskriptif

No.	Variabel	N	Min	Max	Standar Deviasi
1.	Target Keuangan	69	0.000185	0.090986	0.016215
2.	Pengawasan Tidak Efektif	69	0	0.75	0.14
3.	Pergantian Direksi	69	0	1	0.488137
4.	Pergantian Auditor	69	0	1	0.322501
5.	Dewan Komisaris	69	1	2	2,1674
6.	Komisaris Independen	69	0	7	1,441667
7.	Kepemilikan Institusional	69	0,858907	3,916447	0,52627
8.	Komite Audit	69	3	8	0,989286
9.	Kecurangan Pelaporan Keuangan	69	0	1	0,469441

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tabel 4: Pengujian Hipotesis

Variabel	Nilai Signifikan	Keterangan
X ÿ Y	0,1429	Hipotesis Ditolak
X2 ÿ Y	0,7812	Hipotesis Ditolak
X3 ÿ Y	0,4989	Hipotesis Ditolak
X4 ÿ Y	0,7218	Hipotesis Ditolak
X1*Z ÿ Y	0,2158	Hipotesis Ditolak
X2*Z ÿ Y	0,1721	Hipotesis Ditolak
X3*Z ÿ Y	0,0923	Hipotesis Ditolak
X4*Z ÿ Y	0,2056	Hipotesis Ditolak
X1*Z2 ÿ Y	0,3682	Hipotesis Ditolak
X2*Z2 ÿ Y	0,2051	Hipotesis Ditolak
X3*Z2 ÿ Y	0,3393	Hipotesis Ditolak
X4*Z2 ÿ Y	0,2072	Hipotesis Ditolak
X1*Z3 ÿ Y	0,2115	Hipotesis Ditolak
X2*Z3 ÿ Y	0,2358	Hipotesis Ditolak
X3*Z3 ÿ Y	0,3288	Hipotesis Ditolak
X4*Z3 ÿ Y	0,5961	Hipotesis Ditolak
X1*Z4 ÿ Y	0,5279	Hipotesis Ditolak
X2*Z4 ÿ Y	0,5368	Hipotesis Ditolak
X3*Z4 ÿ Y	0,0167	Hipotesis Diterima
X4*Z4 ÿ Y	0,6503	Hipotesis Ditolak

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan komite audit secara signifikan mampu memoderasi pengaruh pergantian direksi dengan kecurangan pelaporan keuangan.

HASIL PENELITIAN

Secara empiris target keuangan tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan sehingga H1 ditolak, sejalan dengan yang ditemukan oleh Pamungkas *et al.*, (2018) dan Pramono Sari *et al.*, (2020) tetapi berbanding terbalik dengan yang ditemukan oleh Santoso (2019) bahwa target keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil uji H2 dan H3 memiliki nilai signifikansi > 0,05 yang berarti hipotesis ditolak. Hasil ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan Pamungkas *et al.*, (2018) bahwa pengawasan tidak efektif dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil uji H4 juga memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yang juga menolak pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan Hasil ini juga mirip dengan penelitian yang dilakukan Pramono Sari *et al.*, (2020), namun berbeda dengan Pamungkas *et al.*, (2018) yang justru

menemukan hal sebaliknya bahwa pergantian direksi mempengaruhi secara signifikan kecurangan pelaporan keuangan karena menimbulkan situasi stress tersendiri yang menjadi peluang terjadinya *fraud*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Wolfe & Hermason (2004) yang menyatakan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan dapat memicu terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian dewan komisaris, komisaris independent, kepemilikan institusional memperlemah pengaruh target keuangan, pengawasan tidak efektif, perubahan auditor, dan pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan, hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pramono Sari *et al.*,(2020). Sedangkan komite audit memperkuat pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan, karena pengawasan yang semakin efektif dari komite audit dapat meminimalisir terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sesuai dengan teori *Agency*, dimana komite audit merupakan salah satu bagian dari sistem yang dibuat oleh prinsipal untuk meminimalisir *agency cost* (suatu sistem yang dirancang oleh prinsipal untuk dapat melakukan monitor kepada agen (Anggraini & Suryani, 2021).

SIMPULAN

Faktor-faktor *fraud diamond* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalitas, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara target keuangan, pengawasan tidak efektif, pergantian direksi dan pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Semakin tinggi efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh lembaga akan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan tidak akan melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Keterbatasan penelitian ini data yang digunakan masih sedikit yaitu hanya perusahaan di sektor perbankan dalam tiga periode laporan keuangan dimana dua periode pada saat berlangsung pandemi covid-19 sehingga kinerja keuangan belum maksimal serta hasil penelitian yang didapatkan belum signifikan. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel determinan dengan cakupan diatas *fraud diamond* menggunakan *fraud pentagon*, atau *fraud hexagon* dengan rentang waktu yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter #111. (2020). *Report To The Nations on Occupational Fraud And Abuse*. Online. Global Fraud Study.
- Achmad, T., Ghozali, I., and Pamungkas, I.D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies* 2022. 10. 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Girau, A, E., Bujang, I., Paulus Jidwin, A., & Said, J. (2022). Corporate governance challenges and opportunities in mitigating corporate fraud in Malaysia. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 620–638. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2021-0045>
- Aminatun, Siti, and Hasan Mukhibad. 2021. Determinants Of Fraudulent Financial Statement On Islamic Banks In The Perspective Of Crowe's Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal* 4(1),69.
- Anggraini, W. R. & Suryani, A. W. (2021). Fraudulent financial reporting through the lens of the fraud pentagon theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*. 8(1). 1-12. doi: 10.17977/um004v8i12021p001
- Apriliana, S. & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 9(2). <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.44520>
- Diany, Y. A., & Ratmono, D. (2014). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1048–1056. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6186>
- Fathia, J., Indriani, M. (2022). Pengaruh sistem keuangan desa terhadap pencegahan kecurangan (fraud) pengelolaan dana desa dengan moralitas individu sebagai pemoderasi (studi di Desa Kabupaten/Kota Provinsi Aceh). *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4(2), 455-468.
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4766>
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305- 360
- Kasmir.(2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, I. Perdana, H.D. Suranta,S. (2017). Fraudulent Financial Reporting By District/Municipal Government in Indonesia. *Asia Pacific Fraud Journal*. 2(1).
- Martias, A. (2019). Lemahnya Pengendalian Internal Berdampak Terjadi Mark Up Biaya

- Pengawalan PT ALRSY. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 121–134. <https://doi.org/10.31294/moneter.v6i2.5719>
- Nelson, S. P. (2018). *Fraudulent Financial Reporting: A Basic Analysis*. June.
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*. 9(2).
- Pamungkas, I. D., Dian, U., Semarang, N., Ghozali, I., Diponegoro, U., Achmad, T., & Diponegoro, U. (2018). *A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model*. January. <https://doi.org/10.24052/JBRMR/V12IS02/APSOCGAAFTFDM>
- Pramono Sari, M., Kiswanto, Rahmadani, L. V., Khairunnisa, H., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection Fraudulent Financial Reporting and Corporate Governance Mechanisms Using Fraud Diamond Theory of the Property and Construction Sectors in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 1065–1072. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83109>
- Rezeki, F. G. (2022). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Model in Predicting the Occurrence of Fraudulent Financial Statements. *Kontingensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*. 10(1). <https://doi.org/10.56457/jimk.v10i1.247>
- Rostami, V., & Rezaei, L. (2022). Corporate governance and fraudulent financial reporting. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 1009–1026. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0160>
- Sabaruddin. (2022). Kemampuan Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Governance*. 2(2). 130-140. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.130-140>
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jmat/article/view/5556/pdf>
- Savitri, D. & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2016. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. 8(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26543>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and*. 99.
- Sugita, M. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Fraud Diamond Dan Pendeteksian Financial Statement Fraud (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). (1). 43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sukmadilaga, C. Zarkasyi, S.W., Handayani, T. Herianti, E. & Ghani, E.K. (2020). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An

Analysis Using Hexagon Theory. *Economies* 2022. 10. 86.
<https://doi.org/10.3390/economies10040086>

Takakobi, R. B., (2022). Fraud Diamond dalam Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di BEI. (2022). *Bata Ilyas Educational Management Review*. 2(1). <https://doi.org/10.37531/biemr.v2i1.153>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness Of Fraud Triangle And Diamond Models In Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study On Firms Listed In The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research* . 02, 2403–2433.

Zulfa,F. & Tendang,H. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud ... Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Moderasi Komite Audit Pada Industri Pertambangan. *Jurnal Ekonomi*, 41–60.
<http://www.ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/863>